

Kajian tentang Ibadah yang Mempengaruhi Nalar Kritis Mahasiswa IAKN Manado

Alfa Polla

Fakultas Teologi, IAKN Manado

Alfapolla05@gmail.com

Abstract

Worship is an important component for human life both in general and personal scope. Meanwhile, in the context of students, worship is one of the activities that become an object for research and study so that it can cause new things that are not found in the academic world. The form of worship that became the focus of this study was to see how the critical reasoning of students appeared and wanted to do various things to fulfill what they had to do. With this critical process, the intended worship is to form students who can make minimal changes in themselves as a critical form of the form of worship they follow. In this study using qualitative methods by looking at the situation in the campus of IAKN Manado, especially for students majoring in theology. Thus the form of worship that is done becomes a benchmark for students as an important part to learn many things through the form of worship that triggers the critical sense of students, with the aim that students are able to provide change and solve problems around them.

Keywords: *form of worship; Critical Reasoning; Education*

Abstrak

Ibadah adalah suatu komponen penting bagi kehidupan manusia baik dalam ruang lingkup umum dan pribadi. Sedangkan dalam konteks mahasiswa, ibadah adalah salah satu kegiatan yang menjadi objek untuk diteliti dan dipelajari sehingga dapat menimbulkan hal-hal baru yang tidak ditemukan dalam dunia akademik. Bentuk ibadah yang menjadi fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana nalar kritis mahasiswa muncul dan ingin melakukan berbagai hal untuk memenuhi apa yang harus dikerjakannya. Dengan adanya proses kritis ini maka ibadah yang dimaksudnya adalah membentuk mahasiswa yang bisa melakukan perubahan minimal dalam diri sendiri sebagai bentuk kritisnya dari bentuk ibadah yang diikutinya. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melihat situasi yang ada di kampus IAKN Manado khususnya bagi Mahasiswa Jurusan Teologi. Dengan demikian, bentuk ibadah yang dilakukan menjadi tolak ukur bagi mahasiswa sebagai bagian yang penting untuk mempelajari banyak hal lewat bentuk ibadah yang memicu adanya nalar kritis mahasiswa, dengan tujuan agar mahasiswa mampu memberikan perubahan dan menyelesaikan masalah yang ada di sekitarnya.

Kata-kata Kunci: Bentuk Ibadah; Nalar Kritis; Pendidikan

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan hal yang sangat familiar dalam dunia teologi khususnya bagi para peneliti yang ingin memberikan banyak hal yang menjadi konsep ibadah pada umumnya. Bagi setiap orang ibadah merupakan aspek penting dalam kehidupan sehingga banyak yang menjadikan ibadah sebagai objek untuk dipelajari agar dapat dipahami dengan baik. Beberapa peneliti juga melakukan kajian tentang ibadah yang menjadi objek yang luas untuk diteliti dengan berbagai sudut pandang. Ibadah yang dipahami dan dipelajari oleh banyak orang merupakan suatu bagian yang perlu dikritisi dengan melihat apakah ibadah itu merupakan sesuatu yang sudah harus diterima oleh setiap orang. Pandangan teologi terhadap ibadah merupakan konsep Allah yang menjadi fokus utama dalam beribadah (James 2009:113). Banyak hal tentang ibadah yang bisa memberikan dampak bagi banyak orang, akan tetapi belum satupun yang membicarakan tentang ibadah yang bisa memberikan nalar kritis. Dengan berbagai penelitian yang dilakukan, konsep berpikir mahasiswa dalam hal ini belum dapat dimonitori sehingga ibadah yang memiliki makna berbeda bagi mahasiswa biasa saja terjadi. Dengan demikian, ketika ibadah yang diikuti mampu memberikan acuan sebagai perangsang untuk dapat memberikan perubahan minimal dari diri sendiri kemudian dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Untuk menentukan kajian tentang ibadah maka harus perlu dilakukan penguraian tentang pemikiran bentuk dan makna ibadah yaitu dengan mendeskripsikan berbagai hal yang menyangkut dengan segala aspek yang lahiriah dan kelihatan bagi orang Kristen. Menurut Prof. Paul w. Hoon yang merupakan bagian dari gereja metodis dalam karyanya *The integrity of worship* mengatakan bahwa dalam ibadah sifat dan hal yang penting dikaitkan dengan kristus sebagai sejarah orang Kristen yang dipercayai sebagai penyelamat serta liturgi yang menjadi bagian penting dalam ibadah. Hoon juga mempertegas bahwa ibadah yang dimaksudkan adalah allah menyatakan diri dalam yesus kristus dan respon manusia. Pernyataan ini ditulis dalam buku *Worship and the reality of god* karya John Jeferson Davis. Kemudian pandangan Peter Brunner yang merupakan seorang dari aliran Lutheran dalam bukunya *Worship in the name of Jesus*, mengatakan bahwa ibadah itu merupakan pelayanan allah kepada manusia dan juga sebaliknya melihat pelayanan manusia kepada Tuhan lewat respon yang diberikan (Bryan 2009:76)

Ibadah dapat dikatakan juga sebagai pendidikan iman bagi setiap orang. Dari aspek tersebut maka pendidikan dan ibadah adalah hal yang sangat berkaitan erat. Paulo Freire dengan konsep berpikir kritisnya sebenarnya memberikan pemahaman kepada kita bahwa belajar adalah suatu hal yang disebut sebagai penyadaran akan suatu proses dan yang membebaskan. Dalam hal ini berpikir kritis menurut Freire adalah bagaimana seseorang dapat memahami isi dan konsep sehingga dapat menggerakkan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu dari proses berpikir kritisnya. Freire dengan jelas memaparkan bahwa

berpikir kritis adalah penting sebagai bagian pengembangan diri untuk mendapatkan hal yang seharusnya dimiliki. Kemudian dalam konsep ibadah menurut A.W. Tozer maka ibadah terbagi atas dua yaitu ibadah umum dan ibadah pribadi. Pembagian ibadah tersebut merupakan bentuk yang sederhana dalam konsep kehidupan manusia pada umumnya. Ibadah umum merupakan ibadah yang dilakukan dengan konteks yang lebih luas sedangkan ibadah pribadi adalah merupakan ibadah yang dilakukan dengan konteks hubungan pribadi dengan Tuhan. Hal serupa juga dikatakan oleh Tim Challies yang mengatakan bahwa ibadah pribadi adalah bentuk awal atau proses memulai untuk menuju ibadah umum (James 2009:212)

Ibadah dapat diibaratkan seorang wasit dalam sebuah pertandingan, yang merupakan seorang pengadil dalam menentukan setiap aspek pertandingan, seringkali dibutuhkan dalam keadaan tertentu dan tidak dibutuhkan ketika konteks tertentu. Dalam hal ini disebutkan bahwa ibadah sebenarnya merupakan bagian penting dalam kehidupan sebagai filter bagi orang Kristen, untuk menyaring pemahaman teologi dan menentukan aspek yang penting dalam konteks kehidupan. Ibadah dalam hal ini merupakan sarana bagi setiap orang untuk dapat memperhatikan ajaran agama yang dipercayainya.

Dengan melihat konsep ibadah menurut Peter Brunner yaitu ibadah ada timbal balik antara Allah dan manusia, dalam hal ini lewat perbuatan nyata. Jika Allah menampakkan perbuatan nyatanya lewat berkat dan tuntunan hidup bagi manusia, maka manusia harusnya mampu memahami hal tersebut dengan memberikan respon yang nyata meskipun respon tersebut dianggap kecil oleh manusia, akan tetapi setidaknya bentuk ibadah sudah memberikan dampak yang baik bagi manusia (John 2010:99). Dari Sinilah dapat dipandang bahwa ibadah yang diikuti sebenarnya mampu memberikan dampak bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Ibadah sebagai timbal balik harusnya tertanam bagi diri sendiri bahwa melakukan perbuatan nyata adalah proses dimana nalar kritis mahasiswa sebagai respon dari apa yang telah didapatkan dalam ibadah yang diikutinya. Freire juga menekankan bahwa belajar dari setiap apa yang dapat dipelajari sehingga kritis dalam berpikir bisa menjadi motor bagi pribadi untuk melakukan hal kecil dengan dampak yang besar.

Bentuk ibadah yang sering digunakan memang menjadi tolak ukur bagi mereka yang mengikuti ibadah tersebut. Seringkali ibadah yang membosankan justru dapat menimbulkan kesan negatif sehingga tak asing bagi kita ketika banyak orang hanya menganggap ibadah hanya sekedar rutinitas saja bisa juga dikatakan sebagai ritual orang Kristen untuk menghargai berbagai pihak. Spiritual seringkali tidak dipedulikan sebagai hal yang penting dalam ibadah bahkan tujuan ibadah yang sebenarnya dapat hilang karena spiritualitas tidak nampak saat ibadah. Mengapa menjadi masalah? Sebenarnya bukan masalah ketika ibadah itu benar-benar berdampak minimal bagi diri sendiri kemudian bisa memberikan dampak yang lebih luas. Ibadah yang sebenarnya merupakan tempat perjumpaan secara tidak langsung Allah dengan manusia.

METODE DAN HASIL

Berdasarkan analisis yang dilakukan maka penulis melakukan penelitian ini dengan melibatkan mahasiswa teologi yang dikatakan aktif dalam ibadah-ibadah yang ada. Dalam hal ini dilakukan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang ibadah yang ideal bagi mahasiswa teologi IAKN Manado saat ini.

Dari informan pertama menjelaskan bahwa dirinya mengikuti ibadah 4-5 kali dalam seminggu. Dalam ibadah tersebut ada hal menarik yang didapati ketika informan mengatakan bahwa dirinya beribadah memang mengikuti dari awal sampai akhir akan tetapi ibadah yang diikutinya memiliki konsep yang tidak memberikan pertanyaan ataupun untuk mengkritisi berbagai hal. Dalam arti ibadah sebagai ritual saja yang dilakukan berulang-ulang sebagai bentuk penghargaan akan program dan menghargai Tuhan sebagai Penciptanya. Dari hal ini informan jelas memiliki kerinduan untuk dapat mengikuti ibadah yang berbeda, seperti ibadah yang mampu membuka pola berpikirnya, bukan hanya segi materi akan tetapi ibadah dalam bentuk kreatif dan menyenangkan. Ibadah yang seperti itu merangsang pola pikir sehingga dalam diri ingin melakukan perubahan.

Kemudian jawaban berbeda dikemukakan oleh beberapa informan lainnya yaitu ibadah yang diikuti hanya beberapa saja karena dianggap sebagai ibadah yang memiliki konsep yang sama. Dalam hal ini jelas bahwa ibadah tidak lagi menjadi tolak ukur untuk merangsang nalar mahasiswa sebagai pemikir untuk berkembang. Informan mengatakan bahwa ibadah dalam bentuk yang monoton justru menimbulkan rasa bosan dan jenuh dalam diri sehingga adanya kecenderungan bermain hp saat ibadah berlangsung. Bukan memberikan pemikiran berbeda bagi mahasiswa melainkan menimbulkan masalah bagi pribadi.

Dalam hasil wawancara ini peneliti mengumpulkan informasi dari 7 orang mahasiswa yang memiliki berbagai latar belakang dalam konsep beribadah. Dari segi teologi, mahasiswa jurusan teologi memiliki kelebihan memahami bentuk ibadah dengan ilmu yang dipelajari sejarah semester I ini. Dari hasil wawancara dengan ketujuh informan ini maka peneliti menemukan adanya masalah yang harus diperhatikan dalam bentuk ibadah. Melihat hal ini mahasiswa memang cenderung memiliki jawaban yang sama dalam memahami bentuk ibadah yang mereka ikuti. Sejauh ini mereka belum pernah mengikuti ibadah yang bisa membangkitkan motivasi serta memicu nalar kritis mereka untuk dapat melakukan perubahan berarti. Nyatanya dalam konteks mahasiswa, ibadah seringkali dianggap hanya sebagai rutinitas saja bukan untuk membangun spiritualitas serta respon kepada Allah. Mahasiswa pada umumnya melihat ibadah yang diikuti hanya sebagai proses mempelajari firman Tuhan tanpa melihat lebih dalam permasalahan yang konteks dalam pribadi setiap orang.

Informan juga menyampaikan bahwa mereka ingin memperlihatkan perubahan dan meluas pemahamannya lewat bentuk ibadah, akan tetapi selalu dibatasi dengan waktu dan aturan yang ada. Kreatifitas mahasiswa dihalangi oleh aturan yang bisa saja membuat mahasiswa merasa tidak ada perkembangan dalam ibadah. Konsep ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang hanya monoton, dengan berfokus pada khotbah sebagai yang utama dalam ibadah, tanpa melihat apakah mahasiswa merasa nyaman dengan hal itu.

Hal menarik selanjutnya datang dari mahasiswa yang menyampaikan bahwa dengan masuknya dalam dunia teologi justru semakin banyak yang dianggap keliru baik dari segi etika sampai bentuk ibadah. Akan tetapi sarana untuk membuat perubahan tidak didukung. Untuk itu bentuk ibadah yang kreatif dan tanpa paksaan harusnya mampu menyelesaikan masalah ini.

Menarik ketika informan mengatakan berulang kali “Saya Bosan” itu karena adanya konteks yang tidak sesuai dengan bentuk ibadah yang digunakan. Berdasarkan pendapat informan yaitu Mahasiswa Teologi pada umumnya jelas mengacu pada bentuk ibadah yang menimbulkan nalar kritis diperlukan untuk menjawab dan melatih mereka dalam menghadapi situasi jemaat saat turun langsung ke lapangan.

Mengapa berpikir kritis perlu? Itu adalah hal yang unik sebenarnya, dalam ibadah ketika melakukan cara yang memicu nalar kritis mahasiswa maka akan terasa berbeda karena tidak dibiasakan. Nalar kritis mahasiswa muncul ketika bentuk ibadah mulai dari awal sampai akhir memberikan pertanyaan mendalam seperti memicu adanya rasa penasaran dan hal baru untuk dipikirkan serta menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Teori Freire yang sudah disinggung diatas mengatakan jelas bahwa berpikir kritis itu perlu untuk membangun kepercayaan diri lewat perubahan yang dilakukan berdasarkan apa yang didapatinya. Maka mahasiswa yang berpikir kritis dapat memahami lebih dalam konteks dan bentuk ibadah yang digunakan sebagai perangsang untuk memulai sesuatu yang baru. Dari Pemahaman Brunner bahwa konsep ibadah itu merupakan kolaborasi antara Pemberian Allah sebagai pencipta dan respon manusia dalam bentuk melakukan suatu hal yang membangun dirinya dan mampu menyelesaikan masalah lewat cara berpikir kritis yang didapatinya lewat bentuk ibadah.

Dengan melihat berbagai aspek dalam bentuk ibadah yang dianggap belum memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membangun nalar kritisnya, maka bentuk ibadah harusnya ditinjau kembali agar ibadah bukan hanya sekedar rutinitas aja melainkan benar-benar memberikan dampak minimal bagi pribadi kemudian ibadah yang menjadi berkat bukan ibadah yang menjadi tolak ukur dalam absensi mahasiswa di kampus, serta ibadah yang diperlukan adalah ibadah yang membangun kenyamanan dan memicu nalar kritis mahasiswa dalam mengikuti ibadah.

Dalam konteks ini ibadah yang harusnya membantu mahasiswa untuk lebih dalam mengkritisi diri sendiri dan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar perlu diterapkan, seperti adanya bentuk ibadah dengan model dialog yang melihat dari persiapan ibadah itu memahami konteks yang ada saat itu. Dalam berpikir kritis, maka mahasiswa dilatih untuk dapat melihat permasalahan dan berusaha menemukan jalan keluar secara mandiri. Bentuk ibadah yang dibutuhkan bukan yang monoton berpusat pada khotbah akan tetapi dari awal ibadah sudah menjadi fokus dan menjadi pemicu nalar kritis mahasiswa. Bentuk ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang memberikan rasa penasaran dan pertanyaan besar bagi mahasiswa untuk melihat apakah yang harusnya dia lakukan lewat beribadah.

Ibadah yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian memang kerap kali menjadi beban tersendiri bagi mahasiswa dengan adanya tugas dan kegiatan lainnya sehingga tidak menjadi hal utama bagi mahasiswa dalam memahami ibadah itu. Untuk itu ibadah yang dibutuhkan yaitu Ibadah kreatif dalam hal ini ibadah yang unik dan menarik serta menimbulkan pertanyaan diakhir tentang tujuan dari adanya bentuk ibadah ini. Sifat dan perilaku seseorang dalam memahami ibadah berbeda-beda akan tetapi ibadah yang membosankan akan menghadirkan konsep pemikiran yang sama, tetapi ketika dilakukan ibadah yang berbeda, seperti turun langsung kelapangan dengan melihat masalah yang terjadi dan memicu nalar kritis mahasiswa dengan memperluas pemahamannya lewat bentuk ibadah seperti itu..

PEMBAHASAN

Dalam konteks mahasiswa Kristen khususnya yang belajar tentang teologi Kristen memang menjadi sebuah kajian penting ketika ibadah yang diikuti merupakan sebuah kewajiban diri ataukah hanya sebatas rutinitas belaka bahkan sebagai ritual. Ketika memahami ibadah yang diikuti maka konsep berpikir mahasiswa khususnya teologi mampu memahami aspek-aspek mana dalam bentuk ibadah yang menjadi tolak ukur pelajaran dan perbuatan yang harus dilakukannya. Berdasarkan pemahaman Peter Bruner bahwa ibadah itu adalah proses timbal balik yang masing-masing mendapatkan sesuatu, baik dari segi pribadi ataupun dalam ruang lingkup yang lebih luas. Jelas Freire dalam konsep kritis merupakan hal penting ketika respon yang diberikan sesuai dengan apa yang dipelajari, agar mempertajam pemahamannya tentang yang dipelajarinya.

Dalam kehidupan mahasiswa Kristen khususnya mahasiswa teologi memberikan banyak modal untuk dipelajari. Maka dalam hal ini apakah bentuk ibadah yang diikuti dapat memberikan dampak minimal bagi perubahan diri sendiri. Bentuk ibadah yang menjadi fokus penelitian ini merupakan bagian yang menjadi permasalahan dikalangan mahasiswa. Seringkali ibadah hanya sebagai rutinitas saja bukan sebagai pembentukan spiritualitas

pribadi. Dari hal ini harusnya sebagai mahasiswa teologi mampu melihat sisi sekecil apapun untuk memberikan nalar kritis bagi yang mengikuti ibadah tersebut. Nalar kritis mahasiswa akan timbul dengan sendirinya ketika bentuk ibadah ini bisa menjadi sebuah aspek yang menyentuh mereka secara pribadi, sehingga dapat memberikan konsep berpikir yang luar dan dapat memicu mahasiswa untuk dapat melakukan sesuatu lewat bentuk ibadah sebagai dampak bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Adapun konsep pemikiran mahasiswa yang menganggap bahwa ibadah memang penting akan tetapi tuntutan sebagai mahasiswa yang wajib memberikan partisipasi dalam ibadah seringkali menjadi batu sandungan bagi pribadi untuk memahami bentuk ibadah dan mengikutinya dari awal sampai selesai. Menjadi beban tersendiri bagi mahasiswa untuk dapat memikirkan ibadah dan tugas kuliah. Sebenarnya dari hal ini dapat dilihat bahwa kesadaran diri adalah kunci utama akan tetapi jika dibandingkan dengan bentuk ibadah yang tidak memberikan hal baru yang membuat mahasiswa bosan dan tidak bisa memahami bentuk ibadah yang diikutinya. Jika dalam konteks ini berarti bentuk ibadah adalah sebuah fenomena yang harus dibuat lebih menarik dan memicu nalar kritis bagi mahasiswa yang mengikuti ibadah tersebut, minimal dalam dirinya bisa memahami ibadah lewat bentuk ibadah yang bisa memicu cara berpikir untuk membuat perubahan mulai dari hal yang kecil.

Bentuk ibadah yang menarik diikuti memiliki daya tarik yang besar bagi banyak kalangan khususnya bagi mahasiswa. Dari Sini dapat dilihat bahwa sebenarnya mahasiswa sangat membutuhkan ibadah, tapi melihat dari bentuk ibadah yang kurang memikat mereka dan spiritualitas mereka kurang berkembang maka ibadah hanyalah sebuah konsep yang harus diikuti tanpa mencerminkan kekuatan yang harusnya bisa memperkuat iman dan nalar kritis mahasiswa. Ada sekian banyak ibadah yang diikuti mahasiswa IAKN Manado dalam seminggu yaitu Ibadah Himapro, Ibadah Organisasi, Ibadah Konvokasi, Ibadah Kerukunan, Ibadah Pemuda Remaja dan Ibadah Hari Minggu di Gereja. Dengan banyaknya ibadah maka, seharusnya nalar kritis dapat muncul ketika ada perbedaan dalam bentuk ibadah yang ada. Akan tetapi jika ibadah yang memiliki konsep yang sama maka wajar bila dari sekian banyak ibadah yang diikuti tidak ada yang dapat memberikan dampak bahkan membuka nalar kritis mahasiswa minimal dapat menyadarkan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Seperti konsep Freire bahwa Belajar harusnya bisa memberikan penyadaran dan minimal perubahan kecil dalam kehidupan seseorang. Jika Freire itu dikembangkan maka nalar kritis mahasiswa harusnya mampu memberikan dampak. Belajar yang dimaksudnya dapat dilakukan dalam bentuk ibadah yang diikuti sebagai proses pertumbuhan Iman dan membentuk pribadi yang berdampak bukan pembuat masalah dan menambah masalah.

Konsep ibadah yang ideal yaitu ibadah yang dapat memberikan pertanyaan yang harusnya dijawab oleh setiap orang yang beribadah. Ibadah dapat dilakukan dengan berdialog dan dengan membangun berbagai jalur untuk menyelesaikan masalah dengan memiliki dasar

yang kuat. Jika dalam hal ini ibadah tidak dapat membangun konsep tersebut maka sebagai pihak yang mengikuti ibadah tersebut hanya dapat memberikan konsep belajar monoton yaitu hanya mendengar dan mengikuti tanpa memahami serta berpikir untuk menjadikan bentuk ibadah sebagai dasar untuk memberikan perubahan lewat pemikiran kritis. Hubungan antara Allah dan manusia sangat erat, itu ditunjukkan dalam ibadah yang sangat mendalami prosesnya. Ibadah merupakan satu misi untuk memberikan perubahan berarti bagi manusia dan bagaimana memahami konsep hidup yang ideal.

Respon dari bentuk ibadah yang mampu membuka nalar kritis mahasiswa sebenarnya sulit dilakukan jika bentuk ibadah hanya memiliki tujuan ritual dan bukan untuk membuka ruang berpikir dalam menyelesaikan masalah atau menjawab masalah yang ada disekitar. Ibadah yang dilakukan adalah bentuk disiplin rohani untuk melahirkan spiritualitas bagi kekristenan serta adanya motivasi dalam beribadah. Akan tetapi bentuk ibadah seperti itu bukan hanya sekedar memahami firman Tuhan tapi bagaimana merespon dengan tindakan nyata dan mau memerikan perubahan dalam diri untuk mencakup berbagai permasalahan dengan nalar kritis yang memiliki dasar kuat (Nainggolan & Purba, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ibadah sebenarnya adalah hal yang sangat penting dengan melihat konsep yang digunakan dalam ibadah tersebut biasa memberikan dampak positif bagi yang mengikuti ibadah. Banyak hal yang harus dipelajari dari ibadah yang diikuti salah satunya yaitu ibadah harus mampu memberikan pemikiran kritis bagi mahasiswa dalam rangka untuk memberikan rangsangan agar bisa membuat sebuah perubahan minimal dari dirinya sendiri. Kaitannya dengan pendidikan adalah hal dimana setiap orang berhak mendapatkan sesuatu pada saat beribada. Hal ini jelas bahwa pendidikan dalam ibadah merupakan konteks dimana adanya kesinambungan untuk satu sama lain.

Untuk itu maka dalam konteks ini ibadah harus dalam bentuk kreatif dan tidak monoton seperti melakukan kegiatan yang bisa mempengaruhi seseorang agar merasakan bahwa ibadah bukan hanya sekedar rutinitas/ritual melainkan sebagai pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswa. Bentuk ibadah yang memberikan nalar kritis bagi mahasiswa adalah ibadah dengan konsep kegiatan yang memberikan pertanyaan dan pekerjaan baru dalam hal ini tantangan untuk melakukan perubahan.

DAFTAR REFERENSI

- Abraham K.C. 1996. *Liberative Solidarity : Contemporary Perspective on Mission*. Tiruvalla : Christava Sahitya Samity, 1996.
- Berger Teresa, Bryan Spinks (Editor). 2009. *The Spirit of Worship*.
- Davis Jhon.2010. *Worship and the Reality of God*.
- Nainggolan, A. M., & Purba, A. (2020). Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen). *Jurnal Teologi Cultivation*, 5 (2), 120–140. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.631>
- Senge P. M. 1990. *The Fifth Discipline*. New York: Dobleday Currency.
- Tim Challies, Personal Worship dalam www.challies.com/personal-reflection/personal-worship. (Diakses pada 4 Desember 2019).
- Wawancara dengan Mahasiswa IAKN Manado (4 Desember 2019).
- White James. 2009 *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta:BPK Gunung Mulia.
- Quote in Fant D.J, Tozer A.W. 1990. *Christian Publication*.